

TEKNIK INTERPRETASI HADIS DALAM KITAB SYARAH AL-HADIS (Studi Kitab *Subul al-Salâm*)

Sulaemang L

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Kendari

Diterima tanggal 12 Mei 2015/ Disetujui tanggal 1 Juni 2015

Abstract

Subul al-Salâm, al-Shan'ani's work accommodates the explanation of Bulugh al-Maram, the work of Ibn Hajar al-Asqalani that contain the Prophetic Hadith. Many moslems in the Islamic world use it to understand the meaning of some hadiths. As the explanation book (kitab syarh), Subul al-Salâm certainly has some methods of interpreting hadiths. This article tried to explain al-Shan'ani's methods in interpreting hadith. Actually it discussed about the biography of Subul al-Salâm's author, the systematic of the book, and the interpretation methods that is used in the book. After all, this article wants to give the reader a comprehensive representation of Subul al-Salâm.

Kata kunci : *Teknik Interpretasi Hadis, Syarh Hadis, Kitab Subul al-Salâm*

Pendahuluan

Al-Quran sebagai sumber utama, bukanlah merupakan satu-satunya sumber yang dijadikan pedoman dalam berperilaku. Selain al-Qur'an, pribadi Rasulullah Saw. juga merupakan sumber teladan, baik melalui sabda, tindakan bahkan segenap perilaku beliau. Hal itu tidak lain karena diyakini bahwa segala ucapan dan perilaku beliau tidaklah sekedar didasarkan pada dorongan hawa nafsu, melainkan atas dasar petunjuk wahyu, sekalipun tidak digolongkan sebagai al-Qur'an.

Melihat urgensi Hadis dalam kehidupan umat Islam, kita dituntut untuk berupaya memahami lebih jauh kandungan dan petunjuk yang terdapat di dalam hadis-hadis Rasulullah, yang tersusun dalam kitab-kitab hadis. Untuk itu, maka diperlukan *syarh* (penjelasan) tentang hadis yang bersangkutan. Ulama hadis telah berupaya menyusun kitab *syarh* hadis guna memberikan kemudahan bagi para pengkaji hadis. Sebaiknya diganti saja karena pemahaman rancu. Salah satu kitab *syarh* hadis yang banyak digunakan sebagai rujukan untuk memahami makna dan kandungan hadis adalah Kitab *Subul al-Salâm* karya al-Shan'ani. Kitab ini merupakan kitab yang memuat *syarh* atas kitab hadis sekunder *Bulugh al-Maram* karya Ibn Hajar al-Asqalani.

Mengingat kitab *Subul al-Salâm* ini banyak menjadi rujukan para pengkaji dan peminat hadis, maka tulisan ini berupaya untuk mengenalkan lebih dalam tentang seluk-beluk kitab ini, meliputi pembahasan tentang pengarangnya, sistematika penyusunannya serta teknik interpretasi hadis yang digunakan di dalamnya. Diharapkan adanya tulisan ini akan membantu para pengkaji hadis memahami secara komprehensif tentang kitab *Subul al-Salâm* ini.

Biografi Penyusun Kitab

Nama lengkap pengarang Kitab *Subul al-Salâm* ialah Sayyid Imam Muhammad bin Ismail al-Kahlani al-Shan'ani. Beliau dilahirkan di Kahlan pada tahun 1059 H. Setelah kelahirannya, beliau pindah bersama orang tuanya ke kota Shan'a yaitu ibukota Yaman pada saat itu. Beliau banyak belajar

dari ulama-ulama yang ada di kota tersebut. Selanjutnya pindah ke Makkah, di sana ia belajar hadis dari ulama Makkah dan Madinah. Beliau menguasai berbagai macam disiplin ilmu, sehingga diberi gelar sebagai penghulu cendikiawan di kota Shan'a. Dalam mengemukakan pendapatnya, beliau selalu mengambil sumber pada dalil-dalil dan menghindari taqlid dan menolak pendapat-pendapat fuqaha yang tidak berlandaskan pada dalil. Beliau beserta orang-orang semasanya mempertahankan sekaligus menyerukan kebenaran dan memerangi kezaliman.¹

Ketika Imam al-Mansur menjabat sebagai presiden di Yaman, beliau diangkat sebagai penanggungjawab perguruan tinggi di Shan'an, dan terus mengembangkan ilmunya dengan jalan mengajar, memberi fatwa serta mengarang. Beliau tidak pernah merasa gentar mengemukakan kebenaran sekalipun dicerca ataupun diancam hal-hal buruk akan menimpanya ketika memperjuangkan agama Allah. Beliau banyak mengutamakan kepentingan orang banyak dari kepentingan pribadinya. Banyak murid beliau yang belajar dengannya tentang ilmu-ilmu khusus maupun ilmu secara umum. Kepada beliau pula, banyak yang berguru tentang hadis dan mengikuti ijtihadnya lalu memperkenalkan (menyebarkan) kepada masyarakat.²

Bukti kecerdasan al-Shan'ani nampak pada beberapa hasil karya beliau yaitu: *Subul al-Salâm*, *Minhat al-Gaffar*, *al-Iddat*, *Syarb al-Tanqih fi Ulmu al-Hadis*, serta karya-karya lainnya yang memuat berbagai masalah yang seandainya disatukan akan terhimpun menjadi kitab-kitab yang berjilid-jilid. Beliau juga mahir bersyair dan meninggalkan goresan-goresan syair yang fasih, sehingga banyak dibahas dalam pembahasan ilmiah. Beliau wafat pada tanggal 3 Sya'ban 1182 H. dalam usia 123 tahun.³

Sistematika Penyusunan Kitab *Subul al-Salâm*.

Kitab *Subul al-Salâm* merupakan salah satu kitab *syarb* dari *Bulugh al-Maram* yang disusun oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani. Sistematika penyusunan kitab *Subul al-Salâm* mengikuti sistematika kitab yang *disyarabnya*.

Hadis-Hadis yang termuat di dalamnya, berkisar tentang hadis-hadis hukum, yaitu hadis-hadis yang dijadikan sebagai *istinbath* oleh fuqaha dan hukum-hukum fiqh yang diambil dari kitab-kitab hadis-hadis Bukhari, Muslim, Abu Daud dan lain-lain.

Sistematika penyusunan kitab ini terdiri dari empat juz, dan dapat diklasifikasikan secara sistematis sebagai berikut:

1. Juz I sebanyak 216 halaman, berisi tentang:⁴
 - a. Muqaddimah, terdiri atas
 - 1) Penjelasan singkat tentang Kitab *Bulugh al-Maram* dan *Syarbnya Subul al-Salâm*.
 - 2) Biografi al-Hafizh Ibn Hajar al-Asqalani penyusun *Bulugh al-Maram*.
 - 3) Biografi Muhammad ibn Isma'il al-Shan'ani penyusun *Subul al-Salâm*.
 - 4) Karakteristik kitab yang meliputi:
 - a) Pembahasan tentang nikmat-nikmat yang nampak dan tersembunyi.
 - b) Pembahasan tentang kehidupan Nabi dan Rasul
 - c) Pembahasan tentang definisi sahabat.
 - d) Pandangan tentang ulama sebagai pewaris para nabi.

¹Al-Sayyid al-Imam Muhammad bin Ismail al-Kahlani al-Shan'ani, *Subul al-Salâm* Juz I (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), 6.

²Al-Shan'ani, *Subul al-Salâm* Juz I, 6

³Al-Shan'ani, *Subul al-Salâm* Juz I, 6

⁴Al-Shan'ani, *Subul al-Salâm* Juz I, 213.

- 5) Latar belakang penyusunan kitab dan penjelasan cara mentakhrij hadis dalam kitab ini.
 - b. Kitab *al-Thabarab*, terdiri dari :
 - 1) *Bab al-Miyah* tentang air (berisikan 13 hadis).
 - 2) *Bab al-Aniyah* tentang bejana (berisikan 8 hadis).
 - 3) *Bab Izalah al-Najasah* tentang penyucian najis (berisikan 7 hadis)
 - 4) *Bab al-Wudhu wa Fadha'ilibi* tentang berwudhu (berisikan 24 hadis)
 - 5) *Bab Nawaqidh al-Wudhu* tentang yang membatalkan wudhu (berisikan hadis)
 - 6) *Bab al-Mash ala al-Khufain* tentang pengusapan *khuf* (berisikan 8 hadis)
 - 7) *Bab Adab Qadha' al-Hajah* tentang adab-adab buang air (berisikan 17 hadis)
 - 8) *Bab al-Ghasl wa Hukum al-Jinabah* tentang mandi dan hukum junub (berisikan 15 hadis)
 - 9) *Bab al-Tayammum* tentang tayammum (berisikan 9 hadis)
 - 10) *Bab al-Haidh* tentang haid (berisikan 11 hadis).
 - c. Kitab *al-Shalat* terdiri dari bab:
 - 1) *Bab al-Mawaqit* tentang waktu-waktu shalat (berisikan 27 hadis)
 - 2) *Bab al-Adzan* tentang azan (berisikan 27 hadis)
 - 3) *Bab Syuruth al-Shalat* tentang syarat-syarat shalat (berisikan 22 hadis)
 - 4) *Bab Syuruth al-Masbi* tentang tabir penutup bagi orang shalat (berisi 9 hadis)
 - 5) *Bab al-Hatst 'ala al-Khudhu' fi al-Shalat* tentang anjuran khususy' dalam shalat (berisikan 12 hadis)
 - 6) *Bab al-Masajid* tentang masjid (berisikan 16 hadis)
 - 7) *Bab Shaff al-Shalat* tentang cara-cara shalat (berisikan 61 hadis)
 - 8) *Bab al-Sujud al-Sahw wa ghairihi min Sujud al-Tilawah wa al-Syukr* tentang sujud sahwi, sujud tilawah dan sujud syukur (berisikan 20 hadis).
2. Juz II sebanyak 224 halaman terdiri dari:⁵
 - a. Lanjutan dari Kitab *al-Shalat* dimulai dari *Bab Shalat al-Tathammu'* tentang shalat sunnat hingga *Bab al-Libas* tentang pakaian (berisikan 9 bab dan 147 hadis).
 - b. Kitab *al-Janaiẓ* tentang jenazah (berisikan 62 hadis)
 - c. Kitab *al-Zakah* tentang zakat (berisikan 3 bab dan 46 hadis)
 - d. Kitab *al-Shiyam* tentang puasa (berisikan 2 bab dan 55 hadis)
 - e. Kitab *al-Hajj* tentang haji (berisikan 6 bab dan 68 hadis).
 3. Juz III sebanyak 272 halaman, terdiri dari:
 - a. Kitab al-Buyu's tentang jual-beli (berisikan 20 bab dan 174 hadis)
 - b. Kitab al-Nikah tentang nikah (berisikan 5 bab dan 95 hadis)
 - c. Kitab al-Thalaq tentang talak (berisikan 15 hadis)
 - d. Kitab al-Raj'ah tentang rujuk (berisikan 6 bab dan 65 hadis)
 - e. Kitab al-Jinayat tentang jinayah (berisikan 4 bab dan 42 hadis)
 4. Juz IV sebanyak 239 halaman, memuat tentang:
 - a. Kitab al-Hudud tentang hudud (berisikan 4 bab dan 49 hadis)
 - b. Kitab al-Jihad tentang jihad (berisikan 2 bab dan 61 hadis)
 - c. Kitab al-Ath'imah tentang makanan (berisi 3 bab dan 40 hadis)
 - d. Kitab al-Aiman wa Nudzur tentang sumpah dan nadzar (berisikan 21 hadis)

⁵Al-Shan'ani, *Subul al-Salâm* Juz I, 214.

- e. Kitab al-Qadha' (berisikan 2 bab dan 36 hadis)
- f. Kitab al-Itq (berisikan 1 bab dan 15 hadis)
- g. Kitab al-Jami' (berisikan 6 bab dan 127 hadis).

Teknik Interpretasi dalam Kitab *Subul al-Salâm*

Setiap kitab *syarh* memiliki teknik interpretasi. Adapun teknik interpretasi yang digunakan oleh al-Shan'ani adalah:

1. Teknik Interpretasi Linguistik (Bahasa).

Yang dimaksud dengan teknik interpretasi linguistik adalah hadis di *syarh* dengan menggunakan kaedah-kaedah kebahasaan. Hal ini sangat penting untuk menjelaskan makna kata-kata yang dipandang dapat mengakibatkan terjadinya perbedaan makna dan sulit dipahami kandungannya sehingga sangat perlu penggunaan interpretasi melalui linguistik.

Contoh hadis yang menggunakan interpretasi linguistik ada pada bab tentang air, yaitu sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : في البحر هو الطهور ماؤه
والحل ميته (أخرجه الأربعة و ابن شيبه)⁶

"Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah saw., bersabda tentang laut, Air laut itu suci dan balal bangkainya". (HR. al-Arba'ah dan Ibnu Abi Syaibah)

Al-Shan'ani menjelaskan bahwa Rasulullah pernah bersabda tentang air laut, yaitu tentang hukum laut yang airnya banyak atau yang asin saja, sebagaimana menurut kamus. Lafal ini bukan ucapan Rasulullah Saw., tetapi ucapan beliau adalah هو الطهور (laut itu suci). Dengan *fathah* huruf ط yaitu *masdar* artinya alat bersuci atau mensucikan, sebagaimana menurut kamus. Menurut pengertian syara', nama alat penyuci secara umum, dan dinamakan huruf ط ialah *masdar*.

Sibawaihi mengatakan : Sesungguhnya kata itu di *fathah*kan bagi keduanya (baik sebagai *masdar* atau *mubalaghah* dari isim *fail*) dan dalam kamus tidak disebutkan dengan *dhammah* ط nya. Kata ماؤه itu menetapkan bahwa bahwa yang dimaksudkan dengan *dhamir* dalam sabdanya هو الطهور ialah laut, yakni tempat air itu. Karena kalau dimaksudkan dengan air, maka tidak dibutuhkan kepada sebutan airnya karena maknanya akan menjadi suci airnya dalam air.⁷

2. Teknik Interpretasi Tekstual

Interpretasi ini menggunakan teks-teks al-Qur'an atau riwayat Nabi Muhammad Saw. Al-Shan'ani dalam menggunakan teknik ini, misalnya dalam menjelaskan kandungan hadis sebagai berikut :

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال : خرج رجلان في سفر و ليس معهما ماء فحضرت
الصلاة فتيما صعيدا طيبا فصليا ثم وجد الماء في الوقت فأعاد أحدهما الصلاة والوضوء و لم يعد

⁶Al-Shan'ani, *Subul al-Salâm* Juz I, 14.

⁷Al-Shan'ani, *Subul al-Salâm* Juz I, 15.

الآخر، ثم أتيا رسول الله صلى الله عليه وسلم فذكرا ذلك له، فقال للذي لم يعد "أصبت السنة" وأجزتک صلاتک و قال للآخر لك الآجر مرتين (رواه أبو داود والنسائي)

"Dari Abu Said al-Khudri ra., katanya : Dua orang laki-laki keluar dalam suatu perjalanan, lalu datanglah waktu shalat sedang keduanya tidak membawa air lalu mereka bertayammum dengan dengan tanah yang bersih lalu keduanya sembahyang, kemudian mereka mendapatkan air pada waktu itu juga, lalu salah satu dari keduanya mengulangi sembahyang dan berwudhu sedang yang lainnya tidak mengulangi; kemudian keduanya mendatangi Rasulullah saw., lalu keduanya menjelaskan hal itu kepada beliau: lalu beliau bersabda kepada yang tidak mengulangi shalatnya, engkau telah melakukan sesuai dengan sunnah dan sembahyangmu sudah memadai (sah) bagimu. Dan beliau bersabda kepada yang lain (yang mengulangi shalat): bagimu pahala dua kali". (HR. Abu Daud dan an-Nasa'i)

Dalam menjelaskan hadis ini, khususnya mengenai potongan kalimat $\text{يَأْتِيَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَا ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ لِلَّذِي لَمْ يَجِدْ مَاءً وَأَجَزْتَ صَلَاتَكَ وَأَجَزْتُ لَكَ الْآجَرَ مَرَّتَيْنِ}$, al-Shan'ani mengaitkannya dengan ayat al-Qur'an mengenai tayammum QS. Al-Maidah/5: 6 menyatakan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهَّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur." (QS. Al-Maidah/5: 6)⁸

Kalimat tersebut di atas yang berbunyi *al-gaith* (ÇáÙÇÆØ) diartikan dengan "tempat buang air besar". Pada mulanya kata ini berarti tempat yang rendah, sebab orang Arab jika akan buang air besar mereka mencari tempat yang rendah agar tidak dilihat orang. Lalu mereka menamakan pekerjaan buang air besar dengan nama tempat dimana pekerjaan itu dilakukan. Ungkapan *al-gaut*, *al-gat*, *al-gautah* berarti "tanah rendah". *Al-gaut* artinya "kedalaman".⁹

Ayat tersebut di atas menerangkan janji 'ubudiyah yaitu janji prasetia seorang hamba yang harus dilaksanakan oleh hamba-Nya. Janji itu berupa kewajiban bersuci sebelum melaksanakan ibadah. Oleh karena kebersihan adalah syarat utama dalam melaksanakan ibadah seperti shalat dan sebagainya, maka diterangkan tentang wudhu, mandi dan tayammum.

⁸Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2004), 144.

⁹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 360.

Ayat di atas memiliki asbab al-nuzul sebagai berikut: “Dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dijelaskan bahwa dalam suatu perjalanan, kalung ‘Aisyah hilang di suatu tempat, sehingga terpaksa rombongan Nabi bermalam di tempat itu. Pada waktu subuh Rasulullah bangun lalu mencari air untuk berwudhu, tetapi beliau tidak mendapat air, maka turunlah ayat ini.”¹⁰

Adapun tafsirnya menerangkan cara-cara berwudhu. Rukun wudhu ada enam. Empat rukun di antaranya disebutkan dalam ayat ini, sedang dua rukun lagi diambil dari dalil lain. Empat macam itu ialah:

- a. Membasuh muka, yaitu mulai dari rambut sebelah muka atau dahi sampai dengan dagu, dan dari telinga kanan sampai telinga kiri.
- b. Membasuh dua tangan dengan air bersih mulai dari ujung jari sampai dengan dua siku.
- c. Menyapu kepala, cukup menyapu sebagian kecil kepala menurut mazhab Syafi’i.
- d. Membasuh dua kaki mulai dari jari-jari sampai dengan dua mata kaki. Kesemuanya itu dengan menggunakan air. Sedang dua rukun lagi yang diambil dari hadis ialah:
 - 1) Niat, pekerjaan hati, dan tidak disebutkan dalam ayat ini tetapi niat itu diharuskan pada setiap pekerjaan ibadah sesuai dengan hadis:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ

“*Sesungguhnya segala amalan adalah dengan niat*” (H.R. Al-Bukhari dan Muslim dari ‘Umar bin al-Khattab).

- 2) Tertib, artinya melakukan pekerjaan tersebut di atas sesuai dengan urutan yang disebutkan Allah dalam ayat ini. Tertib itu tidak disebutkan dengan jelas di dalam ayat ini, tetapi demikianlah Nabi melaksanakannya dan sesuai pula dengan sabdanya yang berbunyi :

ابْدءُوا بِمَا بَدَأَ اللهُ (رواه النسائي عن جابر بن عبد الله)

“*Mulailah dengan apa yang dimulai oleh Allah.*” (H.R. An-Nasa’i dan Jabir bin Abdillah)¹¹

Ayat tersebut di atas menerangkan tentang cara-cara bertayammum. Jika seseorang dalam keadaan sakit dan tidak boleh memakai air, atau dalam keadaan musafir tidak menemukan air untuk berwudu, maka wajib bertayammum dengan debu tanah. Caranya ialah dengan meletakkan kedua belah telapak tangan pada debu tanah yang bersih lalu disapukan ke muka, kemudian meletakkan lagi kedua telapak tangan ke atas debu tanah yang bersih, lalu telapak tangan yang kiri menyapu tangan kanan mulai dari belakang jari-jari tangan terus ke pergelangan sampai dengan siku, dari siku turun ke pergelangan tangan lagi untuk menyempurnakan penyapuan yang belum tersapu, sedang telapak tangan yang sebelah kanan yang berisi debu tanah jangan diganggu untuk disapukan pula ke tangan sebelah kiri dengan cara yang sama seperti menyapu tangan kanan.¹² Demikian cara Nabi bertayammum.

Kemudian akhir ayat ini menjelaskan bahwa perintah berwudhu dan tayammum bukanlah mempersulit kaum Muslimin, tetapi untuk menuntun mereka mengetahui cara-cara bersuci, dan untuk menyempurnakan nikmat-Nya, agar kaum Muslimin menjadi umat yang bersyukur.¹³

¹⁰Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Tafsirnya*, 361.

¹¹Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Tafsirnya*, 361-352.

¹²Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid II (t.tp. Direktorat Urusan Agama Islam dan Syari’ah, 2012), 363.

¹³Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Tafsirnya*, 363.

Sedangkan mengenai kandungan dalam hadis tersebut, dijelaskan lewat salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Ishak yang bersumber dari Ibnu Abbas sebagai berikut:

إنه صلى الله عليه وسلم بال ثم تيمم له إن الماء قريب منك فقال فاعلى لا أبلغه

“Bahwasanya Nabi Saw. berkencing kemudian beliau bertayammum, sesungguhnya air itu dekat dari kamu, lalu beliau bersabda : Mungkin saya tidak bisa sampai ke air itu”.

Dengan hadis ini al-Shan’ani menguatkan pendapat bahwa tidak perlu ada pengulangan shalat dengan berwudhu. Alasan yang dikemukakan adalah adanya kalimat **وأجزتك صلاتك** terhadap orang yang tidak mengulangi shalatnya, memberi bukti bahwa ibadah yang telah dilaksanakan yang telah dianggap sah tidak perlu diulangi.¹⁴

3. Teknik Interpretasi Historis

Teknik ini menggunakan data sejarah (historis),¹⁵ namun dalam hal ini hanya sebatas yang erat relevansinya dalam bidang hadis, yakni interpretasi dengan *asbab al-wurud*nya. Hal ini banyak didapatkan dalam Kitab Subul al-Salâm. Adapun contoh hadisnya sebagai berikut :

عن أبي ثعلبة الخنسي رضي الله عنه قال : قلت يا رسول الله ص م إنا بأرض قوم أهل كتاب فنأكل في آنتهم ؟ قال : لا تأكلوا فيها إلا أن لا تجدوا غيرها فاغسلوها واكلوا فيها (متفق عليه)

“Dari Tsa’labah al-Khutsni ra., berkata : Pernah saya katakan kepada Rasulullah, kami ini hidup di negeri kaum ahli kitab, bolehkah kami makan pada bejana mereka. Beliau menjawab : Jangan kamu makan pada bejana mereka, kecuali tidak mendapat tempat selainnya, maka cucilah lalu makanlah padanya.” (Muttafaqun Alaih)

Untuk memperjelas makna hadis di atas, al-Shan’ani memaparkan *Asbab al-Wurud* hadis tersebut. Bahkan Tsa’labah menyatakan perihal memakai bejana itu dengan syarat tidak ada bejana lain. Menurut al-Shan’ani, hadis tersebut adalah dalil yang menunjukkan najisnya bejana atau tempatnya ahli kitab.¹⁶

4. Teknik Interpretasi Sains (Pendekatan Ilmu Pengetahuan)

Teknik interpretasi dengan pendekatan sains¹⁷ (ilmu kedokteran) dapat pula kita dapati dalam Kitab *Subul al-Salâm*. Al-Shan’ani memberikan interpretasi hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah :

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله ص م : إذا وقع الذباب في شراب أحدكم فليغمسه ثم ليرعه فإن في أحد جناحيه داء وفي الآخر شفاء (أخرجه البخاري و أبو داود)

¹⁴Al-Shan’ani, *Subul al-Salâm* Juz I, 98.

¹⁵Historis berarti berkenaan dengan sejarah; bertalian atau ada hubungannya dengan masa lampau. Lihat: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II* (Balai Pustaka, 1989), 581.

¹⁶Al-Shan’ani, *Subul al-Salâm* Juz I, 33.

¹⁷David B. Guralink, *Webster’s Ner’s New World Colledge Dictionary* Edition III (Cet. II; Ne; Work: t.p., 1996), 1202.

“Dari Abu Hurairah berkata : Rasulullah Saw., bersabda : Apabila lalat jatuh dalam minuman seseorang dari kamu, maka hendaklah ia dicelupkan lalu dikeluarkan lagi. Karena pada salah satu dari dua sayapnya terdapat penyakit dan pada sayap yang lain terdapat obat”. (HR. Bukhari dan Abu Daud)

Al-Shan’ani mengomentari hadis ini dengan ungkapan bahwa alasan perintah mencelupkan lalat itu ialah agar obat penawar racun keluar dari lalat itu. Menurutnya sudah banyak dokter yang menjelaskan bahwa sengatan kalajengking dan semut bila digosok dengan lalat, maka nyata sekali khasiatnya dan hilang rasa gatalnya. Hal itu disebabkan adanya zat (anti toxin) pada lalat itu. Dalam masalah ini, al-Shan’ani mengutip tulisan dokter Muhammad Taufiq Shidqi, seorang ahli farmasi, dari bukunya yang berjudul *Sunnatul Ka’inat* halaman 162 jilid I, bahwa kebiasaan lalat senang berkerumun di tempat-tempat kotor kemudian hinggap pada makanan dan minuman manusia dapat mengakibatkan kolera dan disentri.¹⁸

Penutup

Berdasarkan uraian-uraian yang telah kami ketengahkan, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa al-Shan’ani adalah salah seorang ulama hadis yang sangat berjasa dalam bidang pengembangan hadis. Terbukti dengan banyaknya karya beliau serta murid-murid yang berguru padanya. Beliau mengarang Kitab *Subul al-Salâm* sebagai kitab *syarh* dari Kitab *Bulugh al-Maram* yang mengandung hadis-hadis hukum yang dikutip dari kitab-kitab hadis Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan lain-lain. Adapun sistematika penyusunan Kitab *Subul al-Salâm* mengikuti sistematika kitab yang *di-syarh*nya. *Subul al-Salâm* terdiri dari empat juz, Juz I dimulai dengan Muqaddimah terdiri dari 18 bab dan 129 hadis. Juz II terdiri dari 20 bab dan 378 hadis, Juz III terdiri dari 35 bab dan 391 hadis, Juz IV terdiri dari 18 bab dan 349 hadis. Sementara teknik interpretasi yang digunakan oleh al-Shan’ani dalam Kitab *Subul al-Salâm*, berdasarkan penelitian penulis adalah teknik linguistik, tekstual, historis dan sains.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. *al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji. 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi II. Jakarta: Balai Pustaka. 1991.
- Echol, John M. dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. XXIII. Jakarta: Gramedia. 1996.
- Guralink, David B. *Webster’s New World College Diktionary*. Edition III. Cet. II. New York: t.p. 1996.
- Kementerian Agama RI. *al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid II. t.tp: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari’ah. 2012.
- Al-Shan’ani, Al-Sayyid al-Imam Muhammad bin Ismail al-Kahlani. *Subul al-Salâm*. Juz I. Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. t.th.

¹⁸Al-Shan’ani, *Subul al-Salâm* Juz I, 26.